

Relasi Kuasa dan Transformasi Konflik: Studi Kualitatif Komunitas Sega Mubeng Kota Baru Yogyakarta Berdasarkan Teori Dahrendorf

Lahiria Wuliana Ahromi^{*1}

¹Program Studi Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: lianahromi@gmail.com¹

(Naskah masuk : 16 November 2025, Revisi : 6 Desember 2025, Publikasi : 11 Maret 2026)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika konflik laten dan proses pembentukan solidaritas dalam praktik filantropi lintas iman Komunitas Sega Mubeng yang beroperasi di Pastoran Gereja Katolik Padua, Kota Baru, Yogyakarta. Inisiatif berbagi makanan yang awalnya dimaksudkan sebagai respon terhadap kerentanan sosial masyarakat miskin kota justru memunculkan kecurigaan sebagian warga terhadap kemungkinan adanya kristenisasi. Situasi ini menunjukkan adanya ketegangan simbolik dan relasi kuasa yang tidak seimbang antara pihak gereja sebagai pemilik sumber daya dan masyarakat penerima bantuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana konflik laten tersebut muncul, dinegosiasikan, dan pada akhirnya bertransformasi menjadi bentuk solidaritas reflektif melalui kerangka teori konflik Ralf Dahrendorf. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, bertujuan memahami secara mendalam relasi kuasa, ketimpangan sosial, dan transformasi solidaritas di dalam komunitas tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi dan studi pustaka terhadap praktik kegiatan, interaksi volunteer, serta respon masyarakat penerima bantuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik laten berupa kecurigaan terhadap dominasi simbolik agama berakar pada ketimpangan otoritas antara pemberi dan penerima bantuan. Namun, melalui interaksi yang konsisten, terbuka, dan non-dogmatis, prasangka tersebut berangsur hilang dan bergeser menjadi kepercayaan. Transformasi ini memperlihatkan bahwa konflik dapat berfungsi sebagai mekanisme perubahan sosial positif yang memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat plural. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan teori konflik Dahrendorf melalui bukti empiris praktik filantropi lintas iman serta menawarkan implikasi bagi pengembangan model solidaritas sosial di ruang publik Indonesia.

Kata kunci: Lintas Iman, Ralf Dahrendorf, Sega Mubeng, Teori Konflik

Abstract

This research examines the dynamics of latent conflict and the process of solidarity formation in the interfaith philanthropic practices of the Sega Mubeng Community, operating at the Padua Catholic Church Rectory in Kota Baru, Yogyakarta. The food-sharing initiative, initially intended as a response to the social vulnerability of the urban poor, has instead raised suspicions among some residents about the possibility of Christianization. This situation demonstrates symbolic tension and an unequal power relationship between the church, as the resource owner, and the community receiving aid. This research aims to analyze how this latent conflict emerged, was negotiated, and ultimately transformed into a form of reflective solidarity through Ralf Dahrendorf's conflict theory framework. This research uses a qualitative approach with a case study, aiming to deeply understand the power relations, social inequality, and the transformation of solidarity within this community. Data was collected through observation and desk research of activity practices, volunteer interactions, and the responses of aid recipients. The results indicate that latent conflict, in the form of suspicion of symbolic religious domination, is rooted in the imbalance of authority between aid providers and recipients. However, through consistent, open, and non-dogmatic interactions, this prejudice gradually dissipates and shifts into trust. This transformation demonstrates that conflict can function as a mechanism for positive social change that strengthens social cohesion in pluralistic societies. This research contributes to strengthening Dahrendorf's conflict theory through empirical evidence of interfaith philanthropic practices and offers implications for developing models of social solidarity in the Indonesian public sphere.

Keywords: Conflict Theory, Interfaith, Ralf Dahrendorf, Sega Mubeng

1. PENDAHULUAN

Komunitas Segu Mubeng yang berdiri pada Februari 2017 di Pastoran Gereja Katolik Padua, Kota Baru, Yogyakarta, lahir dari sebuah praktik sederhana namun mengandung nilai mendalam yaitu makna sosial: berbagi makanan. Inisiatif ini dipelopori oleh Romo Mahar yang tergerak oleh keprihatinan atas banyaknya makanan berlimpah di pastoran yang berpotensi terbuang sia-sia. Melihat realitas masyarakat sekitar, khususnya mereka yang masih berjuang memenuhi kebutuhan dasar hingga ada yang mencari makanan di tempat sampah, Romo Mahar bersama sejumlah relawan menghadirkan kegiatan pembagian nasi bungkus sebagai bentuk nyata kepedulian sosial. Dari sinilah istilah Segu Mubeng muncul, yakni makanan yang “berkeliling” dari satu tangan ke tangan lain dengan semangat berbagi.

Secara sosiologis, lahirnya komunitas ini tidak dapat dipisahkan dari kondisi masyarakat urban Yogyakarta yang diwarnai oleh kontradiksi sosial, di mana kemakmuran dan kemiskinan dapat hadir berdampingan dalam satu ruang geografis yang sama. Kehadiran Segu Mubeng pada satu sisi merepresentasikan solidaritas sosial lintas batas agama, kelas, dan identitas. Namun pada sisi lain, praktik ini juga menimbulkan keraguan dan konflik laten, terutama ketika sebagian masyarakat menafsirkan kegiatan tersebut sebagai strategi kristenisasi terselubung. Fenomena ambivalensi inilah yang menarik untuk dianalisis dengan menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf.

Dahrendorf berpendapat bahwa konflik adalah fenomena yang melekat dalam setiap struktur sosial, bukan suatu yang abnormal. Berbeda dengan pandangan fungsionalisme yang melihat masyarakat sebagai sistem yang cenderung harmonis, Dahrendorf menekankan bahwa masyarakat selalu ditandai oleh adanya relasi kuasa antara mereka yang memiliki otoritas dan mereka yang tunduk pada otoritas tersebut. Dalam konteks Segu Mubeng, konflik muncul bukan semata karena distribusi makanan, melainkan karena relasi kuasa simbolik antara komunitas berbasis gereja (otoritas pemberi) dengan masyarakat penerima (pihak yang dicurigai akan didominasi secara religius). Dengan demikian, kegurigaan, hingga penerimaan kembali yang dialami oleh komunitas ini.

Pada awalnya, kegiatan ini dilakukan secara sederhana dengan membagikan nasi bungkus kepada warga sekitar tanpa memandang latar belakang agama, etnis, maupun kelas sosial. Relawan Segu Mubeng percaya bahwa makanan tidak seharusnya menjadi sumber diskriminasi, melainkan sarana untuk membangun kebersamaan. Hal ini sejalan dengan konsep solidaritas Durkheim, dimana ikatan sosial dapat tumbuh dari interaksi sederhana yang melibatkan nilai saling peduli.

Namun, dalam praktiknya, pembagian makanan di ruang sosial yang plural tidak terlepas dari dinamika relasi kuasa. Kehadiran suster Katolik sebagai pihak yang turut membagikan makanan menimbulkan interpretasi ganda. Di satu sisi, ia dimaknai sebagai representasi kasih universal yang diajarkan agama. Tetapi di sisi lain, sebagian masyarakat yang masih memegang prasangka historis melihatnya sebagai upaya kristenisasi yang terselubung. Ambiguitas konflik penerima ini memperlihatkan bahwa tindakan sosial yang berniat baik tidak selalu dipersepsi secara positif oleh pihak lain, terutama dalam masyarakat dengan sejarah relasi antaragama yang kompleks.

Menurut Dahrendorf, setiap struktur sosial terdiri atas dua kelompok: mereka yang memegang otoritas (*dominant position*) dan mereka yang berada pada posisi subordinat (*subordinate position*). Otoritas ini tidak hanya terkait dengan kekuasaan politik atau ekonomi, tetapi juga mencakup otoritas simbolik dan religius. Dalam kasus Segu Mubeng, otoritas simbolik terletak pada komunitas gereja yang memiliki sumber daya (makanan, relawan, dan legitimasi moral) untuk membagikan bantuan. Sementara itu, masyarakat penerima berada pada posisi subordinat, di mana mereka harus berhadapan dengan pilihan: menerima bantuan dengan segala konsekuensinya atau menolak dengan risiko tetap berada dalam kondisi kekurangan.

Konflik muncul karena adanya kecurigaan bahwa otoritas pemberi bantuan dapat memengaruhi keyakinan religius penerima. Inilah bentuk konflik laten sebagaimana dijelaskan Dahrendorf, yakni konflik yang berakar pada struktur sosial namun tidak selalu muncul ke

permukaan. Seiring berjalannya waktu, konflik laten tersebut dapat berubah menjadi konflik manifes apabila kecurigaan berkembang penolakan terbuka terhadap kegiatan Segi Mubeng.

Masyarakat Yogyakarta dikenal dengan keragaman identitas religius dan budayanya. Dalam ruang sosial semacam ini, setiap inisiatif lintas agama tidak pernah steril dari kecurigaan. Kecurigaan tersebut dapat dipahami sebagai mekanisme pertahanan kelompok terhadap ancaman dominasi simbolik dari kelompok lain. Menurut teori konflik, subordinat akan selalu waspada terhadap potensi dominasi, meskipun dominasi tersebut tidak nyata adanya.

Dalam konteks Segi Mubeng, kecurigaan akan kristenisasi menjadi semacam “alarm sosial” yang menunjukkan masih adanya ketegangan dalam relasi antaragama di Indonesia. Namun, seiring waktu, pengalaman empiris masyarakat penerima yang terus mendapatkan bantuan tanpa ada agenda tersembunyi membuat prasangka tersebut memudar. Fenomena ini sekaligus memperlihatkan bagaimana relasi kuasa dapat dinegosiasikan ulang melalui praktik solidaritas yang berulang dan konsisten.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial berupa praktik filantropi lintas agama dan dinamika konflik laten dalam komunitas Segi Mubeng di Pastoran Gereja Katolik Padua, Kota Baru, Yogyakarta.

Menurut Creswell, penelitian kualitatif berupaya memahami makna dan diskonstruksi individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa sosial dalam konteks alami mereka. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menafsirkan relasi kuasa, ketimpangan sosial, dan transformasi makna solidaritas sebagaimana dialami oleh para volunteer dan penerima manfaat Segi Mubeng.

Jenis penelitian studi kasus digunakan karena fokus pada satu unit sosial tertentu, komunitas Segi Mubeng yang dianggap merepresentasikan fenomena sosial unik di tengah pluralitas masyarakat urban Yogyakarta. Sebagaimana dikemukakan Yin, studi kasus efektif untuk meneliti fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara tegas.

Penelitian ini menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf sebagai kerangka analisis utama. Teori ini menekankan bahwa setiap struktur sosial ditandai oleh relasi dominasi dan subordinasi yang berpotensi melahirkan konflik. Dalam konteks Segi Mubeng, komunitas gereja berperan sebagai pihak yang memiliki otoritas simbolik karena menguasai sumber daya sosial, sedangkan penerima bantuan berada dalam posisi subordinat.

Analisis difokuskan pada bagaimana konflik laten akibat ketimpangan tersebut tidak berkembang menjadi konflik menifest, tetapi justru melahirkan bentuk solidaritas baru yang lebih reflektif. Dengan demikian, teori Dahrendorf berfungsi untuk menjelaskan mekanisme transformasi konflik menjadi integrasi sosial dalam praktik keagamaan di ruang plural.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Komunitas Segi Mubeng

Komunitas Segi Mubeng lahir dari sebuah gagasan sederhana namun bermakna sosial, yaitu mengalihkan makanan berlebih di Pastoran Gereja Katolik Padua, Kota Baru, Yogyakarta, agar tidak terbuang sia-sia dan justru menjadi berkah bagi mereka yang membutuhkan. Gagasan ini kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan sosial filantropi yang dijalankan secara rutin oleh para volunteer lintas latar belakang sosial dan agama. Mereka membagikan nasi bungkus kepada kelompok masyarakat marginal seperti tukang becak, tukang sapu, pemulung, gelandangan, dan pengemis yang tersebar di sekitar kawasan Kota Baru, Lempuyangan, Tugu Yogyakarta, dan lain-lain.

Dalam perspektif sosiologi agama, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial rasional nilai (*wertrational*), yaitu tindakan yang didorong oleh keyakinan terhadap nilai moral dan religius tertentu, bukan semata oleh pertimbangan keuntungan pribadi. Volunteer komunitas Segi Mubeng mewujudkan nilai kasih, solidaritas, dan empati yang bersumber dari ajaran keagamaan, khususnya semangat memberi kepada sesama tanpa pamrih. Dengan

demikian, aktivitas filantropi ini tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga merupakan manifestasi nilai spiritual dalam ranah sosial.

Secara empiris, kehadiran komunitas ini merefleksikan fenomena khas perkotaan kontemporer, yaitu kesenjangan sosial ekonomi yang tajam. Yogyakarta, meskipun dikenal sebagai “kota pelajar” dan “kota budaya”, juga menyimpan realitas paradoks: di satu sisi terdapat kelompok masyarakat mapan yang menikmati akses terhadap pendidikan tinggi, fasilitas hiburan, dan lapangan kerja formal, namun di sisi lain terdapat kelompok masyarakat miskin kota yang hidup dari sektor informal dan seringkali luput dari perhatian negara. Kondisi ini menegaskan pandangan Castells bahwa kota modern adalah ruang di mana kontradiksi sosial semakin tampak jelas akibat dominasi ekonomi kapitalistik dan ketimpangan distribusi sumber daya.

Fenomena munculnya komunitas seperti Segi Mubeng juga dapat dikaitkan dengan teori tindakan kolektif yang menekankan bahwa gerakan sosial lahir dari kesadaran bersama terhadap nilai, identitas, dan solidaritas dalam menghadapi ketidakadilan sosial. Para volunteer komunitas ini memaknai aktivitas berbagi makanan sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap sistem yang gagal mengakomodasikan kesejahteraan kelompok rentan. Dalam konteks ini, tindakan filantropi bukan sekedar amal, tetapi juga merupakan ekspresi agensi sosial dan etika kemanusiaan dalam ruang publik.

Dalam konteks ini, tindakan filantropi bukan sekedar amal, tetapi juga merupakan ekspresi agensi sosial dan etika kemanusiaan dalam ruang publik. Hal ini sejalan dengan kajian Suharto yang menyatakan bahwa filantropi sosial di Indonesia tumbuh sebagai respons terhadap kegagalan sistem formal, seperti negara dan pasar, dalam menjamin kesejahteraan masyarakat miskin. Praktik filantropi berfungsi sebagai mekanisme sosial alternatif yang memperkuat kohesi sosial dan memperluas jaringan solidaritas. Dalam konteks Segi Mubeng, aktivitas berbagi makanan menjadi sarana mempertemukan berbagai lapisan masyarakat umat gereja, mahasiswa dan masyarakat urban dalam satu aksi kemanusiaan yang bersifat lintas kelas dan lintas iman.

Selain itu, dari perspektif teori solidaritas sosial Emile Durkheim, kegiatan Segi Mubeng mencerminkan bentuk solidaritas organik, di mana kerja sama antarindividu yang memiliki peran berbeda justru memperkuat integrasi sosial. Volunteer, donatur, dan penerima manfaat saling melengkapi dalam sistem sosial yang saling membutuhkan. Dengan demikian, komunitas ini menjadi mikrokosmos solidaritas sosial ditengah individualisme masyarakat perkotaan.

Secara keseluruhan, komunitas Segi Mubeng tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan amal, tetapi juga ruang transformasi sosial dimana nilai-nilai keagamaan diwujudkan dalam bentuk tindakan konkret. Melalui kegiatan berbagi makanan, komunitas ini menegaskan kembali fungsi agama sebagai sumber moral publik yang menumbuhkan rasa kemanusiaan, memperkuat ikatan sosial, dan mengoreksi ketimpangan struktural di ruang urban.

3.2. Praktik Solidaritas di Ruang Plural

Praktik filantropi yang dijalankan oleh komunitas Segi Mubeng bukan semata aktivitas distribusi makanan kepada masyarakat miskin kota, melainkan juga menjadi ruang interaksi lintas iman yang sarat makna sosial dan simbolik. Dalam kegiatan, para volunteer yang sebagian besar berasal dari kalangan Katolik terlibat langsung dalam membagikan makanan kepada penerima yang mayoritas beragama Islam. Proses ini menghadirkan dinamika sosial yang menarik, yaitu terjadi perjumpaan lintas identitas agama di ruang publik tanpa adanya syarat atau batas keagamaan.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep interfaith encounter, yaitu perjumpaan antarumat beragama dalam konteks kehidupan sosial yang menumbuhkan kesadaran akan nilai kemanusiaan universal. Dalam konteks Segi Mubeng, interaksi yang terjadi bukan sekedar komunikasi antarindividu berbeda agama, tetapi merupakan dialog praksis yaitu dialog yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam membantu sesama. Tindakan ini memperlihatkan bahwa solidaritas lintas iman tidak hanya mungkin, tetapi juga dapat menjadi basis etika sosial baru di tengah meningkatnya fragmentasi dan polarisasi identitas keagamaan.

Ruang sosial yang plural melahirkan kerentanan terhadap ambiguitas makna dan persepsi ganda. Kehadiran simbol keagamaan, seperti suster Katolik yang mengenakan atribut religius saat

ikut membagikan makanan, sering dimaknai secara berbeda oleh kelompok masyarakat yang menerima bantuan. Bagi sebagian orang, hal tersebut dipahami sebagai ekspresi kasih universal dan wujud nyata dari ajaran kasih Kristiani yang menekankan cinta kepada sesama manusia tanpa membedakan agama. Akan tetapi, bagi sebagian lainnya, simbol tersebut dapat menimbulkan prasangka atau kecurigaan, terutama di masyarakat yang memiliki pengalaman historis sensitif terhadap isu misi keagamaan.

Fenomena tafsir ganda ini dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial atas realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut teori ini, realitas sosial tidak bersifat objektif, melainkan terbentuk melalui proses interpretasi subjektif yang dibangun bersama dalam interaksi sosial. Artinya, simbol keagamaan yang sama dapat dimaknai berbeda tergantung pada pengalaman sosial, nilai budaya, dan posisi identitas masing-masing aktor. Dalam konteks Segi Mubeng, simbol kasih (religious symbol of charity) dapat dimaknai sebagai solidaritas lintas iman oleh sebagian kelompok, namun juga sebagai ancaman terhadap identitas religius oleh kelompok lain.

Hal ini memperlihatkan bahwa praktik solidaritas di ruang plural tidak hanya membutuhkan niat baik, tetapi juga sensitivitas terhadap konstruksi makna sosial yang beragam. Disinilah pentingnya membangun kapital sosial lintas agama yang berlandaskan kepercayaan, norma timbal balik, dan jaringan sosial. Dengan membangun kepercayaan, relasi antaragama dapat bergeser dari relasi kecurigaan menjadi relasi kemanusiaan.

Praktik Segi Mubeng mencerminkan teori solidaritas organik Emile Durkheim, di mana kohesi sosial terbangun bukan karena kesamaan keyakinan, tetapi salingbergantungan antarindividu yang berbeda peran dan latar belakang. Dalam ruang plural seperti Yogyakarta, tindakan filantropi lintas iman menjadi jembatan sosial yang menghubungkan berbagai kelompok yang sebelumnya hidup dalam ruang sosial terpisah. Solidaritas semacam ini bersifat reflektif dan kontekstual, menegaskan bahwa nilai-nilai agama dapat menjadi sumber integrasi sosial ketika diwujudkan dalam praktik sosial yang terbuka dan inklusif.

Selain itu, fenomena ini bisa dibaca melalui konsep "civil religion", yakni sistem nilai dan moralitas publik yang diilhami oleh ajaran keagamaan, tetapi tidak terikat pada satu doktrin tertentu. Dalam konteks Segi Mubeng, praktik berbagi makanan menumbuhkan agama sipil kemanusiaan, di mana tindakan kasih menjadi medium universal untuk memperkuat solidaritas lintas iman.

Dengan demikian, praktik solidaritas yang dijalankan oleh komunitas Segi Mubeng memperlihatkan tindakan sosial lintas batas agama yang berfungsi sebagai arena dialog sosial. Ia menjadi cerminan dari agama yang hidup (living religion) bukan hanya dalam ritual, tetapi juga dalam tindakan sosial yang memperkuat keadaban bersama di ruang plural.

3.3. Relasi Kuasa dan Kecurigaan dalam Perspektif Konflik Dahrendorf

Dahrendorf menegaskan bahwa setiap struktur sosial selalu mengandung relasi kuasa yang bersifat asimetris, di mana terdapat dua kelompok utama: mereka yang memiliki otoritas (dominant position) dan mereka yang berada dalam posisi subordinat (subordinate position). Otoritas dalam pandangan Dahrendorf bukan hanya berkaitan dengan kepemilikan ekonomi, tetapi juga mengangkut kapasitas mengendalikan sumber daya sosial, seperti legitimasi, norma, dan pengaruh moral.

Dalam konteks Segi Mubeng, relasi kuasa dapat dilihat melalui posisi komunitas Gereja yang berperan sebagai penyedia sumber daya: mereka memiliki akses terhadap makanan berlebih, jaringan volunteer, fasilitas institusional, serta legitimasi moral yang tinggi di ruang sosial. Posisi ini menempatkan mereka sebagai pihak yang memiliki otoritas simbolik dan relasi sosial dengan penerima manfaat. Sementara itu, masyarakat penerima bantuan terdiri dari kelompok pekerja informal seperti tukang becak, tukang sapu, pemulung, pengemis berada dalam posisi subordinat karena bergantung pada kedermawanan pihak pemberi.

Menurut Dahrendorf, struktur otoritas seperti ini berpotensi menimbulkan ketegangan laten (latent conflict), yakni konflik yang tersembunyi di balik stabilitas sosial. Konflik laten muncul karena adanya ketimpangan kepemilikan terhadap sumber daya sosial dan simbolik,

meskipun hubungan antara pihak dominan dan subordinat tampak harmonis di permukaan. Dalam kasus Segi Mubeng, terbentuk ketegangan laten ini tercermin dalam kecurigaan masyarakat terhadap kemungkinan adanya kristenisasi di balik kegiatan filantropi.

Kecurigaan tersebut merupakan manifestasi dari memori sosial dan pengalaman historis masyarakat terhadap relasi antaragama yang tidak selalu seimbang di Indonesia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hefner, hubungan antaragama di Indonesia sering kali dibingkai oleh “politik mayoritas-minoritas”, di mana setiap tindakan sosial dari kelompok agama minoritas rentan ditafsirkan secara politis maupun ideologis. Maka, meskipun aktivitas Segi Mubeng berlandaskan kasih universal, struktur sosial hierarkis menciptakan ruang bagi munculnya tafsiran kecurigaan.

Namun, yang menarik adalah bahwa konflik laten tidak berkembang menjadi konflik manifest. Berdasarkan observasi empirik, masyarakat penerima bantuan justru mulai memahami bahwa kegiatan Segi Mubeng tidak mengandung agenda tersembunyi selain wujud solidaritas kemanusiaan. Transformasi ini terjadi melalui proses interaksi berulang dan pengalaman sosial langsung. Dalam pandangan Dahrendorf, konflik memiliki potensi untuk menjadi katalis perubahan sosial, karena ia memaksa struktur sosial untuk menyesuaikan diri terhadap ketegangan yang muncul. Dengan demikian, konflik yang semula laten dapat bertransformasi menjadi kesadaran baru yang lebih inklusif dan reflektif.

Fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui konsep “refleksivitas sosial”, di mana aktor sosial mampu merekonstruksi pemahaman dan maknanya terhadap relasi sosial berdasarkan pengalaman empiris. Dalam hal ini, masyarakat penerima bantuan merefleksikan kembali interaksinya dengan volunteer Segi Mubeng dan menemukan bahwa relasi tersebut bukan relasi dominasi religius, melainkan relasi kemanusiaan. Melalui interaksi sosial yang berulang, terjadi dekonstruksi terhadap stereotip antaragama, dan lahirlah bentuk solidaritas baru yang didasarkan pada kepercayaan dan pengakuan timbal balik.

Selain itu, fenomena ini memperlihatkan bagaimana otoritas moral keagamaan dapat bergeser dari yang semula dianggap sebagai alat dominasi menjadi sarana integrasi sosial. Berger menyebut hal ini sebagai bentuk “sacral canopy” yang mengalami reartikulasi, yaitu agama berfungsi bukan untuk menguatkan batas identitas, tetapi untuk melindungi nilai kemanusiaan bersama di tengah masyarakat plural.

Dengan demikian, relasi kuasa dalam komunitas Segi Mubeng tidak bersifat statis dan represif, tetapi dinamis dan reflektif. Konflik laten yang muncul akibat ketimpangan struktural justru menjadi motor perubahan sosial, menggeser relasi dominasi menuju relasi dialogis. Fenomena ini membuktikan tesis Dahrendorf bahwa konflik bukan semata sumber disintegrasi, melainkan mekanisme penting bagi reproduksi sosial transformasi nilai dalam masyarakat.

3.4. Implikasi Teoritis dan Empiris

a. Relevansi Teori Konflik Dahrendorf

Kasus komunitas Segi Mubeng memberikan pembuktian empiris terhadap argumen Ralf Dahrendorf bahwa konflik merupakan elemen inheren dari struktur sosial. Dalam setiap sistem sosial. Dalam setiap sistem sosial, terdapat distribusi otoritas yang tidak merata antara mereka yang berkuasa dan mereka yang diperintah. Dalam konteks Segi Mubeng, posisi gereja sebagai pengelola sumber daya sosial makanan, jaringan volunteer, dan legitimasi moral menempatkan komunitas ini dalam posisi otoritatif, sedangkan masyarakat penerima bantuan berada pada posisi subordinatif.

Namun, sebagaimana ditegaskan Dahrendorf konflik tidak selalu destruktif. Ia dapat berfungsi sebagai mekanisme perubahan sosial, karena melalui konflik laten yang dikelola dengan reflektif, masyarakat menemukan bentuk kesadaran sosial baru. Dalam kasus Segi Mubeng, kecurigaan terhadap potensi kristenisasi awalnya muncul sebagai konflik laten, namun kemudian bertransformasi menjadi kesadaran lintas iman yang lebih terbuka dan toleran.

Hal ini membuktikan proposisi Dahrendorf bahwa ketegangan sosial merupakan sumber integrasi yang dinamis, bukan ancaman bagi stabilitas sosial. Segi Mubeng menjadi laboratorium sosial yang memperlihatkan bagaimana konflik struktural dapat diolah menjadi solidaritas efektif, melalui komunikasi, empati, dan konsistensi tindakan. Dengan demikian, teori Dahrendorf

menemukan relevansi empirisnya ddalam konteks masyarakat plural Indonesia di mana ketegangan antaragama dapat dikelola secara produktif untuk memperkuat kohesi sosial.

b. Kontribusi terhadap Kajian Sosiologi Agama

Secara empiris, kasus Segi Mubeng meperluas cakupan kajian sosiologi agama dari yang semula berfokus pada institusi keagamaan, ritus, dan doktrin, menjadi perhatian terhadap praktik sosial keagamaan lintas iman. Fenomena ini juga menegaskan bahwa agama tidak hanya beroperasi pada level teologis, tetapi juga pada ranah praksis sosial di mana nilai-nilai religius diwujudkan dalam tindakan kemanusiaan sehari-hari.

Sejalan dengan Jose Casanova dalam *Public Religions in the Modern World*, agama modern justru menemukan relevansinya ketika hadir di ruang publik melalui tindakan sosial yang menegaskan nilai moral universal, bukan melalui dominasi simbolik atau dogmatik. Dalam hal ini, Segi Mubeng menampilkan bentuk agama publik praksis, di mana tindakan berbagi makanan menjadi titik temu antara religiusitas dan kemanusiaan.

Selain itu, praktik Segi Mubeng mengonfirmasikan gagasan Peter Berger tentang pluralisme reflektif, yaitu ketika umat beragama mampu hidup berdampingan dan saling belajar tanpa kehilangan identitasnya. Volunteer Katolik tidak memaksakan keyakinan mereka, melainkan menghadirkan nilai kasih dan solidaritas sebagai jembatan komunikasi sosial. Dengan demikian, Segi Mubeng memperkaya wacana sosiologi agama dengan menampilkan agama sebagai energi sosial, bukan sekedar sistem keyakinan.

Fenomena ini juga mendukung pemikiran Robert Wuthnow tentang komunitas reflektif, di mana solidaritas sosial dibangun melalui aksi moral bersama yang melampaui batas agama dan kelas sosial. Melalui kegiatan berbagi makanan, Segi Mubeng menegaskan bahwa agama dapat menjadi sumber integrasi sosial di runag publik yang plural dan sekuler.

c. Potensi sebagai Model Solidaritas Sosial

Selain memberikan kontribusi teoritis, Segi Mubeng memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pembangunan sosial di Indonesia. Dengan pendekatan sederhana, partisipatif, dan berulang, komunitas ini dapat dijadikan model solidaritas sosial berbasis komunitas. aktivitas berbagi makanan berfungsi ganda yaitu, di satu sisi sebagai praktik filantropi, dan di sisi lain sebagai arena dialog sosial lintas agama.

Menurut Hilman Latief dalam karyanya *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial di Indonesia*, fenomena semacam ini dapat disebut sebagai filantropi lintas agama, yaitu ketika tindakan kemanusiaan menjadi sarana membangun kepercayaan dan kohesi sosial dalam masyarakat plural. Filantropi lintas agama menekankan bahwa solidaritas sosial tidak memerlukan kesamaan iman, tetapi cukup dengan kesamaan nilai kemanusiaan dan empati.

Oleh karena itu, secara empiris Segi Mubeng dapat direplikasi di berbagai konteks lokal lain di Indonesia sebagai bentuk gerakan sosial berbasis agama yang inklusif dan dialogis. Dengan mengedepankan nilai kemanusiaan universal, komunitas seperti ini berpotensi memperkuat kohesi sosial dan harmoni antaragama sekaligus menjadi model nyata dari agama sebagai kekuatan sosial transformatif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika yang terjadi dalam Komunitas Segi Mubeng di Kota Baru, Yogyakarta, merefleksikan bagaimana konflik laten yang berakar pada ketimpangan relasi kuasa dapat dikelola melalui interaksi sosial yang konsisten dan terbuka hingga melahirkan solidaritas lintas iman. Temuan ini menegaskan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian konflik sosial, khususnya melalui perspektif teori konflik Ralf Dahrendorf. Penelitian ini membuktikan bahwa konflik tidak hanya bersifat disruptif, tetapi dapat menjadi mekanisme transformasi sosial ketika ketegangan simbolik seperti kecurigaan terhadap kristenisasi ditangani melalui transparansi, repetisi tindakan solidaritas, dan kehadiran nilai kemanusiaan yang autentik.

Secara ilmiah, penelitian ini memperkuat pemahaman mengenai cara relasi dominasi-subordinasi dinegosiasikan kembali dalam konteks filantropi lintas agama. Kasus Segi Mubeng memperlihatkan bagaimana otoritas simbolik dapat berubah dari sumber kecurigaan menjadi medium pembangun kepercayaan sosial. Hal ini memberikan kontribusi empiris bagi kajian sosiologi agama di Indonesia dengan menegaskan bahwa tindakan keagamaan di ruang publik dapat berfungsi sebagai kekuatan integratif yang mampu menjembatani perbedaan identitas.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar komunitas lokal, organisasi keagamaan, serta pemerintah daerah memperkuat program filantropi lintas iman sebagai model pembangunan sosial berbasis komunitas. Penguatan kapasitas dialog, transparansi kegiatan, serta kolaborasi antara kelompok mayoritas dan minoritas agama dapat menjadi strategi efektif untuk meminimalkan prasangka antaragama.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bergantung pada satu kasus dan ruang geografis tertentu sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Studi mendatang dapat memperluas fokus pada perbandingan beberapa komunitas lintas iman di berbagai daerah atau menggali lebih dalam peran gender, generasi, atau struktur organisasi dalam proses transformasi konflik. Dengan demikian, penelitian lanjutan berpotensi memperkaya model konseptual mengenai praktik solidaritas di tengah masyarakat plural Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Haryanto, J. T. (2021). Interfaith collaboration and social cohesion in urban communities. *Journal of Social Studies*, 17(2), 145–160. <https://doi.org/10.15294/jss.v17i2.30142>
- Arifin, L., Nurhadi, R., & Adibah, Z. (2023). Filantropi Islam dan Kristen: Studi komparatif. *Saliha: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 79–95. <https://doi.org/10.31332/saliha.v6i1.5086>
- Bellah, R. N. (1967). Civil religion in America. *Daedalus*, 96(1), 1–21.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Berger, P. L. (1990). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Anchor Books.
- Berger, P. L. (1999). *The desecularization of the world: Resurgent religion and world politics*. Eerdmans.
- Casanova, J. (1994). *Public religions in the modern world*. University of Chicago Press.
- Castells, M. (1996). *The rise of the network society*. Blackwell.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dahrendorf, R. (1959). *Class and class conflict in industrial society*. Stanford University Press.
- Dahrendorf, R. (1988). *The modern social conflict: An essay on the politics of liberty*. University of California Press.
- Durkheim, E. (1984). *The division of labor in society*. Free Press.
- Erfan, M. (2021). Spirit filantropi Islam dalam tindakan sosial rasionalitas nilai Max Weber. *Jesya: Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, 4(1), 54–64. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.313>
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Polity Press.
- Goodman, D., & Ritzer, G. (2014). *Teori sosiologi (Edisi revisi)*. Kreasi Wacana.
- Hanafi, F. A., & Wibisono, S. (2020). Religious charity and social trust in plural societies. *Indonesian Journal of Sociology and Anthropology*, 22(1), 33–48. <https://doi.org/10.7454/ijsa.v22i1.12345>

- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Knitter, P. F. (2002). *Introducing theologies of religions*. Orbis Books.
- Latief, H., & Nashir, H. (2020). Faith-based organizations and humanitarian action in Indonesia. *Journal of Humanitarian Studies*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.7226/jhs.v8i1.421>
- Maia, J. (2019). Iman, harapan, dan kasih merupakan kebajikan utama hidup Kristiani. *Jurnal Jumpa*, 7(10), 1–11.
- Melucci, A. (1996). *Nomads of the present: Social movements and individual needs in contemporary society*. Temple University Press.
- Nurhadi, R., & Arifin, L. (2022). Interfaith philanthropy and conflict transformation in local communities. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 245–260. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.3311>
- Prabowo, M. A. (2019). Religious encounters and negotiation of identity in Indonesian public space. *Studia Sociologica*, 10(1), 56–70. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3347829>
- Suharto, E. (2006). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah sosial anak Indonesia*. Kencana.
- Wuthnow, R. (1991). *Acts of compassion: Caring for others and helping ourselves*. Princeton University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage Publications.